

FILSAFAT SOSIAL SELAYANG PANDANG

Oleh:

M. Taufiq Rahman

NIP. 197304041997031001

A. Latar Belakang

Dalam *Everyman's Encyclopaedia* (1958: 409) disebutkan bahwa filsafat sosial adalah “aspek filsafat yang memakai metode filosofis untuk membahas masalah-masalah kehidupan sosial dan sejarah sosial.” Di sini kita temukan apa yang menjadi objek materia-nya, yaitu kehidupan dan sejarah sosial dan yang menjadi objek forma-nya yaitu filsafat.

Sedangkan dari *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (1995), kita dapatkan definisi sebagai berikut: “Filsafat sosial, secara umum berarti filsafat tentang masyarakat, di dalamnya termasuk filsafat ilmu sosial (dan banyak komponennya, misalnya, ekonomi dan sejarah), filsafat politik, kebanyakan dari apa yang kita kenal sebagai etika, dan filsafat hukum.”

Filsafat sosial secara erat berkaitan dengan filsafat umum. Interpretasi seorang materialis tentang alam semesta dapat berimplikasi pada interpretasinya atas kehidupan sosial; begitu pula dengan seorang idealis, dualis atau spiritualis.

Perkembangan filsafat sosial mengikuti perubahan penting dalam pandangan filosof. Misalnya, paham individualisme dapat saja mengikuti idenya Descartes yang menyatakan bahwa “*Cogito ergo sum*” (Aku berpikir maka aku ada). Jadi, nampaknya filsafat sosial itu proyek individual, per kepala. Namun pada faktanya dari ide-ide individual itu kemudian mengkristal dalam dialog antar masyarakat menjadi sebuah pandangan umum. Pandangan umum inilah yang

kemudian melahirkan keteraturan yang lambat laun menjadi sistem yang –secara langsung atau tidak, dengan terpaksa atau tidak—menjadi disepakati. Demikian kira-kira pendapat Durkheim.

Filsafat sosial itu mempunyai dua aktivitas: *konseptual* yang menjelaskan apa yang seadanya (*what the really is*) dan *normatif* yang menjelaskan apa yang seharusnya (*what the really ought to be*). Yang pertama melahirkan sosiologi, psikologi sosial, ekonomi, sejarah dengan teori-teori sosialnya dan yang kedua menimbulkan filsafat politik, etika, dan hukum (Rahman, 2011). Jadi filsafat sosial tidak melulu dipenuhi oleh penjelasan-penjelasan tentang masyarakat, tetapi juga penjelasan tentang bagaimana mengubah masyarakat. Tidaklah mengherankan jika salah satu sifat dari filsafat sosial adalah “pemberontakan” (Rahman, 2010).

Maka yang akan dibahas dalam buku ini adalah beberapa tema besar yang berpengaruh di masyarakat. Dengan meneliti isu-isu besar dengan pendekatan pandangan atas “apa seharusnya” masyarakat ini diharapkan dapat memenuhi tugas filsafat yang menurut August Comte (Trigg, 1985: 56) adalah “menyusun teori umum sebagai kerangka untuk hasil-hasil semua ilmu khusus.”

Mengenai hubungan sosiologi dengan filsafat, Durkheim menyatakan bahwa sosiologi itu sebagian besar tetap merupakan suatu disiplin “filsafat”, yang terdiri dari sejumlah generalisasi heterogen yang mencakup segala aspek serta yang lebih tertumpu pada latar belakang logis dari aturan-aturan *a priori* daripada suatu studi empiris yang sistematis. Sosiologi, menurut Durkheim dalam bukunya *Suicide*, “masih di dalam taraf membangun dan sintesis-sintesis filsafat. Daripada berusaha untuk menyoroiti suatu bagian yang terbatas dari bidang sosial, sosiologi lebih menyukai generalisasi-generalisasi yang brilian.” (Giddens, 1971: 105-8).

Dari segi kegunaan, filsafat sosial dewasa ini sangat dirasakan kepentingannya. Hal ini didasarkan pada perubahan dan kemajuan yang bersama-sama dialami oleh umat manusia banyak

sekali berbagai persoalan yang dimintai perhatian, khususnya yang menyangkut kehidupan sosial manusia.

B. Tujuan Pembelajaran

Mata kuliah ini memberikan deskripsi tentang filsafat sosial dan isu-isu besar pemikiran sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan akan lebih menarik dan kaya apabila diperbandingkan antara konsepsi-konsepsi dari berbagai peradaban seperti Barat, Islam, dan Indonesia. Mata kuliah ini ditujukan untuk mahasiswa yang hendak melakukan pendekatan pemikiran sosial dalam kajian lanjutannya.

Mahasiswa mampu memahami Pengertian Filsafat Sosial, Kebebasan, Egalitarianisme, Komunitas, Keadilan Sosial, Moralitas, Ideologi, Individualisme, Strategi Kebudayaan, Hak Asasi Manusia, Kekuasaan, Kepemilikan, Pendidikan, dan Teknologi.

Mahasiswa mengetahui berbagai isu besar dalam teori dan praktek filsafat sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah menyelesaikan seluruh materi perkuliahan diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan:

1. Menganalisis contoh-contoh aktualisasi filsafat sosial di masyarakat.
2. Mampu mengkategorisasikan aplikasi filsafat sosial yang berkembang di dunia.
3. Mampu mengevaluasi pola-pola filsafat sosial dan berbagai perangkat yang mendukung dan menghambatnya.

C. Peta Konsep

Adapun ruang lingkup dalam filsafat sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertanyakan dan membicarakan persoalan dalam masyarakat (*society*) dalam individualisme.
- 2) Persoalan individual dalam hubungannya dengan Negara
- 3) Persoalan yang menyangkut hak-hak asasi dan otonomi
- 4) Persoalan keadilan sosial (*social justice*) dan kerjasama sosial (*social cooperation*)
- 5) Persoalan keadilan (*justice*) dan kebebasan (*freedom*)
- 6) Persoalan antara moral dan hukum
- 7) Persoalan masalah moral dan kebebasan (*morality and freedom*)
- 8) Persoalan masalah ilmu-ilmu sosial.

Bahan material filsafat sosial adalah sesuatu yang dapat menyelidiki berbagai bidang dalam masyarakat, maka kita dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia hidup bersama dengan sesama manusia, bahwa mereka secara bersama-sama menimbulkan keadaan hidup material dan rohaniah yang sebaliknya memberikan pengaruh pada mereka. Hal ini dapat disaksikan secara lahiriah maupun batiniah. Lahiriah dapat berbentuk, pergaulan diantara mereka, saling bercakap-cakap, dsb. Batiniah dapat diaplikasikan melalui segala norma-norma yang tidak tampak.

Bahan formal filsafat sosial, saling kaitan dengan bahan material filsafat sosial namun bahan formal filsafat sosial ini dapat ditinjau dari sisi Relasi Individual dan Relasi sosialnya. Relasi individual itu sendiri berlangsung dari subjek ke subjek. Motif atau dasar relasi ini adalah dasar kebajikan dan kehormatan orang lain. Contoh relasi ini seperti rasa simpati, cinta kasih antar manusia, juga terima kasih dan rasa hormat. Sedangkan relasi sosial adalah relasi yang mempersatukan sejumlah orang karena adanya suatu objek yang menengahinya. Objek inilah yang membentuk relasi sosial, mungkin material dan mungkin ideal. Oleh karena itu, terkadang sulit

membedakan antara relasi perseorangan dan relasi sosial sebab keduanya saling memengaruhi, relasi sosial termasuk dalam relasi perseorangan begitu pun sebaliknya.

Filsafat sosial mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang isu-isu sosial dan perilaku sosial. Filsafat sosial berhubungan dengan wilayah bahasan yang cukup luas. Contoh umum ide-ide filsafat sosial adalah teori kontrak sosial, kritik kebudayaan, dan individualisme.

Tema-tema yang dibahas dalam filsafat sosial mengandung epistemologi, metafisika, filsafat politik, moralitas, dan sebagainya. Tema-tema utama dalam filsafat sosial adalah diri, entitas sosial, dan hubungan di antaranya. Individualisme seringkali muncul dalam filsafat sosial, termasuk persoalan-persoalan pemisahan diri, atau kekurangan orang per orang dari masyarakat.

Bagian utama filsafat sosial bertumpang tindih dengan filsafat politik, terutama yang berhubungan dengan otoritas, revolusi, kepemilikan, dan hak. Namun, filsafat sosial juga berhubungan dengan bentuk-bentuk yang subtil dari interaksi sosial, otoritas, dan konflik. Misalnya, ketika filsafat hukum menangani isu-isu pemerintahan formal dan hukum formal, filsafat sosial menangani isu-isu yang lebih informal, seperti struktur sosial dari kelompok yang dibentuk secara sukarela, kekuatan sosial dari perayaan, dsb. Di sini kita dapat membedakan dengan kekuasaan legal, seperti gubernur, kekuatan sosial, pelajar sekolah populer.

Filsafat sosial juga dapat menangani dinamika kelompok dan cara-cara di mana orang berkelompok atau bertindak dalam sebuah kesatuan. Topik-topiknya termasuk pakaian, *trend*, kultus, kerumunan, dsb.

Filsafat sosial juga berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dapat berhubungan dengan moralitas, terutama dalam hubungannya dengan teori-teori moral yang mendefinisikan moralitas dengan apa yang masyarakat dukung atau tidak dukung. Untuk alasan ini, filsafat sosial tumpang tindih dengan moralitas dan nilai-nilai moral.

Sebagian orang mengatakan filsafat sosial itu sebagai filsafat tentang masyarakat (*philosophy of society*), tetapi mengatakan itu dapat membingungkan dengan filsafat masyarakat tertentu, masyarakat Sunda kah, Jawa kah, dsb. Tetapi masyarakat sebagai sebuah struktur yang ada pada keberadaan individu, itulah yang lebih dapat ditinjau secara filosofis.

Filsafat sosial adalah kajian filosofis atas persoalan-persoalan tentang perilaku sosial. Filsafat sosial, dengan demikian, membawakan spektrum masalah yang luas, dari makna individu ke legitimasi hukum, dari kontrak sosial ke kriteria revolusi, dari fungsi tindakan sehari-hari ke dampak ilmu atas kebudayaan, dari perubahan dalam demografi ke peternakan kolektif sarang tawon, dsb.

Filsafat sosial berupaya untuk memahami pola dan nuansa, perubahan dan kecenderungan masyarakat. Filsafat sosial merupakan lapangan bahasan yang luas dengan banyak subdisiplin.

Upaya untuk memahami dan menguraikan kategori-kategori dasar yang dengannya bisa berpikir tentang aspek-aspek sosial dari kehidupan manusia. Topik-topik diskusinya di antaranya anarkisme, otoritas, kelas (sosial), eksploitasi, holisme, individualisme, hukum, filsafat liberalisme, Marxisme, kekuasaan (sosial), kepemilikan (properti), dan hak (*rights*).

Seringkali terjadi tumpang tindih antara persoalan-persoalan yang dialamatkan oleh filsafat sosial dan etika atau teori nilai. Bentuk-bentuk lain dari filsafat sosial termasuk filsafat politik dan yurisprudensi, yang secara luas berhubungan dengan masyarakat (*society*), negara (*state*) dan pemerintahan (*government*) beserta fungsinya.

Filsafat sosial, etika, dan filsafat politik semuanya mempunyai hubungan dengan ilmu sosial. Pada gilirannya, ilmu sosial itu sendiri merupakan tema utama filsafat ilmu sosial.

Filsafat bahasa dan epistemologi sosial itu juga merupakan lapangan yang bertumpang tindih dengan filsafat sosial.

Adapun peta konsep yang ada pada buku ini adalah sebagai berikut:

1. Filsafat Sosial (Bab I), yang dibagi pembahasannya ke dalam empat bagian, yaitu: prinsip-prinsip filsafat sosial, relasi sosial, pedoman sosial, dan persoalan-persoalan sosial.
2. Prinsip-prinsip Filsafat Sosial dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: Kebebasan (Bab II), Egalitarianisme (Bab III), Keadilan Sosial (Bab IV).
3. Relasi Sosial, yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: Individualisme (Bab V) dan Komunitas (Bab VI).
4. Pedoman Sosial, yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: Moralitas (Bab VII), Ideologi (Bab VIII), Strategi Kebudayaan (Bab IX).
5. Persoalan-persoalan Sosial, yang dibagi ke dalam lima bagian, yaitu: Hak Asasi Manusia (Bab X), Kekuasaan (Bab XI), Kepemilikan (Bab XII), Pendidikan (XIII), dan Teknologi (Bab IV).

D. Suggested Readings

Audi, Robert (ed.). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge University Press, 1995.

Bozman, E.F., M.A., *Everyman's Encyclopaedia*, 4th edition, Vol. XI, London: J. M. Dent & Sons Ltd., 1958.

Giddens, Anthony, *Capitalism and Modern Social Theory: An analysis of the writings of Marx, Durkheim and Max Weber*, Cambridge: Cambridge University Press, 1971.

Rahman, Mohammad Taufiq. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Diss. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2010.

Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.

Rawls, John, *A Theory of Justice*, Cambridge: Harvard University Press, (1971), 1999.

Trigg, Robert, *Understanding Social Science: A Philosophical Introduction to the Social Science*,

Oxford: Basil Blackwell, 1985.